

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit metabolik yang ditandai oleh tingginya kadar gula darah (hiperglikemia) akibat gangguan sekresi atau fungsi insulin, atau kombinasi keduanya (PERKENI, 2021).

Menurut International Diabetes Federation, (2021) pada tahun 2021, terdapat 537 juta penderita diabetes didunia, termasuk 19,5 juta orang di indonesia. Angka ini diperkirakan naik menjadi 634 juta pada tahun 2030 dan menjadi 783 juta orang pada tahun 2045. Indonesia menempati peringkat ke-3 di Asia Tenggara dengan prevalensi diabetes 8,7% dan peringkat ke-5 di Asia untuk jumlah penderita diabetes usia 20-79 tahun.

Menurut Kementerian Kesehatan, (2018) prevalensi diabetes di indonesia berdasarkan pemeriksaan darah pada penduduk berusia ≥ 15 tahun adalah sebesar 10,9%. Di provinsi Bali, prevalensi ini tercatat 1,3% pada tahun 2013 dan meningkat 1,7% pada tahun 2018. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSD Mangusada menunjukkan bahwa jumlah kunjungan pasien diabetes mellitus mulai dari januari 2023 sampai april 2024 yaitu 73 orang.

International Diabetes Federation, (2021) menyatakan bahwa jika diabetes dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, maka bisa menimbulkan sejumlah gangguan pada organ tubuh dapat menyebabkan kecacatan dan bahkan mengancam nyawa. Diabetes dapat menyebabkan berbagai komplikasi, termasuk penyakit jantung, neuropati, nefropati, amputasi, serta gangguan penglihatan,

terutama yang berhubungan dengan retina yang dapat mengakibatkan kehilangan penglihatan bahkan kebutaan. Salah satu komplikasi serius dan umum yang dibawa oleh diabetes melitus adalah ulkus kaki diabetik. Merupakan luka kronis yang terjadi dibagian bawah pergelangan kaki, yang dapat meningkat angka kesakitan, kematian. Diakibatkan oleh gangguan pada sistem perifer, penyakit arteri perifer, atau keduanya secara bersamaan. Kondisi kaki pada penderita diabetes bisa diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni kaki diabetes tanpa ulkus dan kaki diabetes yang mengalami ulkus. Pada pasien dengan kaki diabetes dengan ulkus (wagner) dibagi menjadi 5 derajat. (PERKENI, 2021).

Menurut American Diabetes-Association, (2023) ulkus kaki diabetik meliputi penurunan status fungsional, infeksi, rawat inap, amputasi ekstremitas bawah, dan kematian. Risiko seumur hidup terkena tukak kaki adalah 19% hingga 34%, dan jumlah ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur panjang dan kompleksitas medis penderita diabetes. Morbiditas setelah kejadian ulkus cukup tinggi, dengan tingkat kekambuhan sebesar 65% dalam 3-5 tahun, kejadian amputasi ekstremitas bawah seumur hidup sebesar 20%, dan mortalitas dalam 5 tahun sebesar 50-70%. Prevalensi sekitar 15% dari populasi di Indonesia menderita ulkus diabetikum, dengan tingkat amputasi mencapai 30%, tingkat mortalitas mencapai 32%, dan ulkus diabetikum menjadi penyebab perawatan rumah sakit yang paling umum, mencapai 80% dari kasus Diabetes Mellitus. Ulkus kaki diabetik terjadi pada sekitar 15-25% pasien dengan Diabetes Melitus, dengan tingkat kejadian yang meningkat lebih dari 2% setiap tahunnya, terutama pada pasien yang mengalami neuropati, mencapai antara 5 sampai 7,5% (Trisnawati *et al*, 2023).

Saat ini, teknik perawatan luka telah mengalami banyak perkembangan, termasuk penggunaan balutan madu sebagai salah satu penggunaan terapi perawatan luka yang menjaga kelembapan terbukti sangat efektif dalam proses penyembuhan. Madu memiliki sifat antibakteri karena tingkat hiperosmolaritas dan tingkat keasaman yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri (Rahmawati *et al.*, 2023). Berdasarkan analisis menggunakan uji Paired T-test pada SPSS, diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$. Dari perspektif statistik, disimpulkan bahwa terdapat penggunaan metode *modern dressing* untuk perawatan luka diabetes mellitus terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan penurunan skor luka. Rata-rata perkembangan skor luka pada perawatan dengan balutan modern adalah 29,93, sedangkan dengan metode konvensional adalah 35,25. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus, Tampubolon and Aminah, (2022), yang menggunakan uji Paired T-test dan mendapatkan nilai $p\text{-values}$ sebesar 0,000, karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara teknik perawatan luka modern dan proses penyembuhan luka ulkus diabetikus pada pasien diabetes mellitus (DM) di Klinik Wound & Footcare RSUD AL Ihsan. Selain itu, hasil penelitian oleh Sartika *et al.*, (2021) juga mendukung temuan tersebut. Mereka menggunakan uji Wilcoxon dan mendapatkan $p\text{-values}$ sebesar 0,001. Karena $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Teknik *modern wound dressing* dengan madu berpengaruh signifikan dalam penyembuhan luka ulkus kaki diabetikus di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis mengambil intervensi yang dapat diberikan akan berfokus terhadap penyembuhan luka untuk menghambat pertumbuhan bakteri pada pasien ulkus kaki diabetik. Intervensi yang digunakan

yaitu formulasi madu yang dioleskan secara topikal dengan cara apa pun, sendiri atau dikombinasikan dengan balutan atau komponen lain, pada luka ulkus kaki diabetik akut atau kronis (Cochrane Database, 2015). Madu juga berkontribusi pada peningkatan proses penyembuhan luka dengan mendorong pembentukan jaringan granulasi, angiogenesis, dan re-epitelisasi. Selain itu, madu mengurangi tekanan oksidatif dan inflamasi serta menyuplai nutrisi (Nair *et al.*, 2020). Berdasarkan pada uraian singkat diatas, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian dengan memberikan “Asuhan Keperawatan Gangguan Integritas Jaringan pada Pasien Diabetic Foot dengan Pemberian Madu Manuka dalam Perawatan Luka RSD Mangusada”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah asuhan keperawatan bertujuan meningkatkan mutu pelayanan serta mendukung program pemerintah dan WHO dalam menangani Diabetes Mellitus, terutama *Diabetic Foot*. Terapi yang efektif yang menjaga kelembapan balutan luka dapat mempercepat penyembuhan dan mengurangi risiko luka baru. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Gangguan Integritas Jaringan pada Pasien *Diabetic Foot* dengan Pemberian Madu Manuka dalam Perawatan Luka RSD Mangusada?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan asuhan keperawatan gangguan integritas jaringan pada pasien *diabetic foot* dengan pemerian madu manuka dalam perawatan luka di RSD Mangusada.

2. Tujuan Khusus

- a. Menguraikan proses pengkajian asuhan keperawatan untuk gangguan integritas jaringan pada pasien *diabetic foot* di RSD Mangusada.
- b. Menguraikan hasil diagnosis keperawatan untuk gangguan integritas jaringan pada pasien *diabetic foot* di RSD Mangusada.
- c. Menguraikan hasil perencanaan keperawatan untuk gangguan integritas jaringan pada pasien *diabetic foot* di RSD Mangusada.
- d. Menguraikan hasil implementasi keperawatan untuk gangguan integritas jaringan pada pasien *diabetic foot* di RSD Mangusada.
- e. Menguraikan hasil evaluasi keperawatan untuk gangguan integritas jaringan pada pasien *diabetic foot* di RSD Mangusada.
- f. Menguraikan intervensi *modern wound care dressing* pada pasien dengan gangguan integritas jaringan berdasarkan *evidence-based practice*.

B. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi institusi

Masukan ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan asuhan keperawatan *diabetic foot* di Politeknik Kesehatan Denpasar, khususnya jurusan Keperawatan Prodi Ners..

b. Bagi kemajuan ilmu keperawatan

Perawatan luka dengan balutan *modern* sangat penting untuk pasien dengan gangguan integritas jaringan *diabetic foot*.

c. Bagi peneliti

Dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan gangguan integritas jaringan pada pasien dengan *diabetik foot*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi rumah sakit

Diharapkan menjadi masukan kepada perawat dalam memberikan layanan asuhan keperawatan bagi pasien dengan gangguan integritas jaringan akibat *diabetik foot*.

b. Bagi masyarakat umum

Diharapkan, hasil penelitian ini bisa meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasien serta keluarga mengenai gangguan integritas jaringan pada pasien dengan *diabetik foot*.